

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR  
MELALUI PENDIDIKAN IPS MODEL PEMBELAJARAN  
*THINKING GLOBALLY ACTING LOCALLY***

**Jihan Filisyamala**

STKIP PGRI Trenggalek

Email: jfilisya@gmail.com

Jl. Supriyadi 22 KP 66319 Trenggalek

**Abstrak:** Pentingnya pembentukan karakter pada tingkat sekolah dasar didasarkan pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang tersebut mengandung maksud bahwa selain membentuk siswa yang cerdas, pendidikan juga perlu membentuk siswa yang berkarakter. Seiring dengan usaha mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu penanaman nilai karakter pada siswa sekolah dasar melalui suatu proses pembelajaran, salah satunya melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang inovatif yaitu dengan menerapkan Model pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally* yaitu model pembelajaran yang di dalamnya mengajarkan siswa untuk mampu menghadapi arus globalisasi secara bijak melalui penanaman nilai karakter dan budaya. Hal ini dikarenakan pendidikan IPS bertujuan untuk menjadikan siswa warga negara yang baik, diantaranya siswa dapat bijak dalam menghadapi arus global yang saat ini berkembang sangat pesat. Melalui model pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally* siswa diajak untuk berfikir secara luas mengenai isu-isu global yang telah terjadi maupun sedang terjadi dan berusaha menanggapi isu global tersebut dengan cara bertindak berbasis budaya lokal. Model pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally* ini memberikan dasar pada siswa sekolah dasar nantinya untuk mampu menempatkan diri dan bangsa kita setara dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia dengan tetap memiliki karakter dan budaya bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** karakter, siswa sekolah dasar, pendidikan IPS, model pembelajaran *thinking globally acting locally*.

**Abstract:** The importance of character building at the primary school level is based on the national educational objectives in Law no. 20 of 2003. The law contains the intention that in addition to forming intelligent students, education also needs to form students with character. Along with the effort to achieve the goal of national education is necessary to inculcate the value of character in elementary school students through a process of learning, one of them through an innovative Social Science Education is to apply the learning model of "Thinking Globally Acting Locally" is a learning model in which students to be able to face the wise flow of globalization through the inculcation of character and cultural values. This is because Social Science education aims to make students good citizens, including students can be wise in the face of global currents that are currently growing very rapidly. Through the learning model of "Thinking Globally Acting Locally" students are invited to think broadly about the global issues that have occurred or are happening and try to respond to global issues by acting on the basis of local culture. This learning model of Thinking Globally Acting Locally provides a foundation for elementary school students to be able to position ourselves and our nation on a par with other nations in the world while maintaining the character and culture of the Indonesian nation.

**Keywords:** character, elementary school students, IPS education, "thinking globally acting locally" learning model

## PENDAHULUAN

Pentingnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa melalui pendidikan karakter sangat disadari oleh pemerintah Indonesia yang dinyatakan dalam Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang di atas menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia selain mengembangkan kecerdasan siswa, pendidikan nasional juga membentuk siswa yang berkarakter baik dengan memiliki akhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab.

Fenomena yang sekarang terjadi di Indonesia adalah kuatnya dampak globalisasi yang sangat mempengaruhi karakter siswa. Disatu sisi, arus globalisasi memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun disisi lain, arus globalisasi juga memberikan dampak yang sangat merugikan bagi Indonesia,

diantaranya adalah penyimpangan moral seperti: tawuran antar pelajar, perjudian, seks bebas, minuman keras, kasus korupsi, dan baru-baru ini banyak terjadi kasus penggunaan narkoba yang pelakunya dari para kalangan artis sebagai idola masyarakat.

Globalisasi ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa, misalnya tatacara hidup yang hampir sama, baik dalam hal pakaian, makanan dan setiap aspek kehidupan manusia. Fenomena seperti ini akan membawa dampak hilangnya kepribadian asli suatu bangsa. Tidak terkecuali, bagi bangsa Indonesia yang telah mempunyai budaya lokal sendiri, terpaksa harus menjadikan budaya barat sebagai ukuran gaya hidupnya, untuk bisa disebut sebagai masyarakat yang maju atau modern.

Mudahnya budaya bangsa lain masuk akibat dari arus globalisasi mensyaratkan bahwa generasi muda perlu dibekali keterampilan menyaring hal-hal yang positif agar mereka dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemampuan menyaring tersebut dapat dilakukan dengan cara membekali siswa dengan pendidikan karakter, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri.

Karakter bisa dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan dan

sekolah diharapkan dapat menjadi tempat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswanya. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dikarenakan karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan sebuah bangsa niscaya bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tangguh (Sulistyowati, 2012). Siswa sekolah dasar dimana siswanya berusia antara 6 sampai 12 tahun sangat tepat sekali dibekali karakter yang baik sejak dini, anak harus dapat memahami benar karakter-karakter yang baik agar ketika dewasa karakter-karakter yang baik itu sudah melekat pada diri mereka.

Jadi, dalam proses pendidikan diharapkan siswa dapat berdaya saing global tanpa harus meninggalkan kebudayaan lokalnya. Sehingga pemikirannya secara global namun tindakannya tetap lokal. Melalui adanya proses pendidikan tersebut dibutuhkan pula adanya suatu pembelajaran yang memberdayakan pendidikan karakter dalam setiap materi yang diajarkan kepada siswa di sekolah, sehingga nantinya peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang baik dari segi pemikiran, sikap dan juga tingkah lakunya. Salah satu hal yang berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui proses pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang inovatif yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Thinking Globally Acting*

*Locally* atau berpikir global bertindak Lokal, model pembelajaran ini diharapkan mampu memuat pendidikan budaya sekaligus pendidikan karakter dengan tetap dapat menyesuaikan arus globalisasi.

### **Karakter**

Kata “karakter” sudah sering kita dengar dalam dunia pendidikan. Karakter dalam dunia pendidikan berkaitan dengan diberlakukannya pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas. Karakter dalam bahasa Yunani yaitu “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan, sehingga orang tersebut memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah moral seperti jujur, bertanggung jawab, adil dan berperilaku baik lainnya sehingga dikatakan orang tersebut berkarakter baik. Sebaliknya, orang yang perilakunya tidak sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter jelek. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013: 34) yang memandang bahwa karakter itu sebagai budi pekerti atau watak.

Karakter berasal dari nilai pada perilaku seseorang. Karakter dapat dilihat dari sudut perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman atau belajar, karakter juga merupakan sesuatu yang dimiliki individu sejak lahir, sehingga karakter dianggap sama dengan kepribadian (Koesoema, 2007: 80). Sedangkan Suyanto (dalam Zubaedi, 2011: 11) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi karakteristik atau ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan pendapat Samani & Hariyanto (2013: 43) bahwa karakter dipengaruhi factor hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang diwujudkan dengan perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang.

Berkaitan dengan pengertian karakter yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan sekitar berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Karakter juga dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian merupakan karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari factor keturunan maupun lingkungan.

## **Siswa Sekolah Dasar**

### **Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu institusi pendidikan dasar yang menyelenggarakan berbagai aktivitas pendidikan bagi siswa berusia antara 6 sampai 12 tahun. Hal tersebut tertuang dalam PP (Peraturan Pemerintah) tentang Pendidikan Dasar Bab VIII Pasal 15 ayat 1 yang menyatakan bahwa agar dapat diterima sebagai siswa Sekolah Dasar seseorang harus berusia sekurang-kurangnya enam tahun.

Karakteristik siswa adalah segala tingkah laku, sikap dan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari lingkungan sosialnya. Menurut Basset dkk (dalam Sumantri & Permana, 2001: 11), karakteristik siswa sekolah dasar secara umum adalah sebagai berikut: (1) memiliki rasa keingintahuan yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri; (2) senang bermain dan bergembira riang; (3) suka mengatur diri untuk menangani berbagai hal; (4) bergetarnya perasaan dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; (5) belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi; dan (6) belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Kurnia (dalam Astari, 2013) bahwa siswa sekolah dasar memiliki enam karakteristik yaitu: (1) usia bermain; (2) usia bertengkar; (3) usia berkreasi; (4) usia berkelompok; (5) usia dalam dorongan berprestasi; dan (6) usia tidak rapi.

Pada masa usia sekolah dasar siswa sudah masuk dalam masa intelektual, masa dimana siswa lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya yakni masa pra-sekolah, dimana masa pra-sekolah tekanan belajar lebih difokuskan pada kegiatan bermain.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu diharapkan sebelum memulai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus dapat mengenal dan memahami karakteristik masing-masing siswanya. Pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat apabila gurunya bisa memahami karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, guru juga harus kreatif dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar bisa menumbuhkan rasa senang dan tidak bosan dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### **Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar memiliki tugas-tugas perkembangan pada setiap

tahap dari seluruh perkembangannya dan tugas-tugas perkembangan tersebut harus dikuasai oleh siswa. Antara siswa yang satu dengan siswa yang lain mempunyai kecepatan perkembangannya masing-masing.

Usia anak SD yakni berusia 6 sampai 12 tahun dapat dikatakan pada usia memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir. Izzaty, R. E. (2008: 103) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir yaitu usia 7 tahun sampai 12 tahun, tugas perkembangannya adalah (1) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain; (2) belajar bergaul dengan teman sebaya; (3) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga; (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita; (5) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung; (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan kata batin, moral dan skala sikap; (8) sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap; dan (9) mencapai kebebasan pribadi. Siswa SD merupakan anak dengan katagori dimana masa yang banyak mengalami perubahan yang sangat drastis mental maupun fisik.

## **Pendidikan IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu program pendidikan yang mempelajari manusia dan kehidupan sosial. Sumaatmadja (2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Wiyono (dalam Mashudi, 2009: 50) bahwa IPS merupakan bidang studi yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bidang ilmu yang mengkaji kehidupan sosial manusia beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai cara pandang bersifat terpadu. Hal tersebut dijelaskan oleh Trianto (2007:124) bahwa "IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya". Sebagaimana dengan pendapat Hassan (2010) yang menjelaskan bahwa IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala kehidupannya. Jadi, IPS merupakan program pendidikan yang memadukan

ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, dikarenakan ilmu-ilmu sosial tersebut memiliki ciri-ciri yang sama, sehingga dapat dipadukan dalam mata pelajaran IPS.

Melalui mata pelajaran IPS tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa saja, tetapi keterampilan sosial siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan segala masalah sosial dalam hidupnya. Menurut Sumaatmadja (2008: 1.12) IPS tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan sosial saja, melainkan juga menjadikan siswa berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Sapriya (2009:161) bahwa melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, dan menjadi warga dunia yang cinta damai. Jadi, IPS bertujuan agar siswa berkembang pengetahuan dan keterampilan sosialnya, sehingga menjadi warga negara negara yang baik dan dapat menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.

### **Model Pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally***

Pada umumnya seorang guru sering mengalami berbagai masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran di kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2007:2). Sejalan dengan pendapat Suprijono, A. (2011: 46) yang mengatakan bahwa “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah *Thinking Globally Act Locally* pertama kali diperkenalkan oleh pemerhati lingkungan hidup pada tahun 1960-an (Musriati, V., 2013). *Thinking Globally Acting Locally* dapat diartikan suatu pemikiran yang memandang secara luas dan menghadapinya secara sederhana. Secara luas disini mengenai masalah-

masalah mendunia atau masalah yang sudah umum, kemudian menanggapi permasalahan tersebut secara lokal yaitu dengan bertindak berbasis budaya di daerah sekitar. Menurut Musriati, V. (2013) berpendapat bahwa masyarakat di era globalisasi diharapkan mampu menerapkan kebijakan *Thinking Globally Act Locally* dimana di satu pihak masyarakat mampu memahami perkembangan global dunia dengan segala kompleksitas perubahannya dan juga di sisi lain masyarakat mampu bertindak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang majemuk dan mempunyai ciri khasnya masing-masing.

Berdasarkan pendapat diatas, model pembelajaran *Thinking Globally Act Locally* merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada situasi masalah-masalah global dan menyelesaikan masalah tersebut secara lokal dengan melakukan tindakan berbasis budaya di daerah sekitar. Model pembelajaran ini di dalamnya mampu memuat pendidikan budaya sekaligus pendidikan karakter dengan tetap dapat beradaptasi dengan arus globalisasi atau lingkungan luar. Di dalam model pembelajaran ini cukup luas basis pendidikannya, antara lain yaitu isu global, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis budaya.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan sehingga menarik untuk diikuti. Langkah-langkah dalam pembelajaran haruslah jelas dan mudah untuk dipahami. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally* terdapat pada kegiatan inti, jenis kegiatan dibagi menjadi 2, yaitu kegiatan *Thinking Globally* dan *Acting Locally*.

Kegiatan yang pertama yaitu *Thinking Globally* dalam kegiatan ini guru bersama siswa melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) Guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang dikaitkan dengan isu-isu global; (2) Siswa mengamati media pembelajaran dan sumber belajar lainnya yang disediakan oleh guru; (3) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (dalam kegiatan ini siswa diharapkan kritis menanggapi isu global yang disampaikan); (4) Guru menekankan pada siswa bahwa isu-isu global yang sedang dibicarakan berkaitan dengan materi yang dipelajari dan harus ditanggapi oleh siswa.

Kegiatan yang kedua yaitu *Acting Locally*, dalam kegiatan ini guru bersama siswa melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) Guru memberi arahan kepada siswa dalam kegiatan belajar untuk

membiasakan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya sekitar. Misalnya guru membuat teks lagu yang berisi materi pembelajaran secara singkat dan nantinya teks lagu tersebut dinyanyikan dengan nada lagu daerah; (2) Siswa mengamati media pembelajaran dan sumber belajar lainnya, agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran; (3) Guru memfasilitasi siswa dengan pemberian tugas individu, tugas kelompok, berdiskusi, dan lain-lain, melalui kegiatan permainan tradisional (permainan di fokuskan untuk menjawab pertanyaan, diskusi, dan memberikan tugas); (4). Guru memfasilitasi siswa dengan pemberian tugas yaitu mengaitkan isu-isu global dengan aktivitasnya dan menghadapinya melalui pemikiran sendiri; (5) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang telah diberikan; (6) Guru memfasilitasi siswa untuk berkompetisi secara sehat agar membentuk karakter yang suportif dan meningkatkan prestasi belajar siswa; (7) Guru memfasilitasi siswa dengan memberikan tugas individu atau kelompok membuat laporan tentang isu-isu pada kegiatan *Thinking Globally*; (8) Guru memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; (9) Guru memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang sifatnya menampilkan

presentasi hasil; dan (10) Guru memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

### **Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan IPS Model Pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally***

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang cerdas, berkarakter dan berbudaya merupakan kunci sukses dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Karakter bangsa merupakan salah satu hal yang menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga menjadi aspek penting dari kualitas SDM. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM melalui pembentukan karakter seharusnya sejak dini sudah mulai ditingkatkan karena merupakan hal penting untuk menghadapi tantangan era globalisasi. Menurut Freud (dalam Muslich, 2011: 35), “kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak”.

Fenomena yang saat ini terjadi bahwa globalisasi sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia. Termasuk dunia pendidikan di Indonesia juga terkena dampak akan adanya globalisasi, baik dari segi positif maupun negatif. Dampak positif globalisasi terhadap dunia pendidikan contohnya adanya kemajuan teknologi yang merubah

pola pengajaran pada dunia pendidikan. Pengajaran yang bersifat konvensional berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi seperti komputer dan internet. Selain memberikan dampak positif, globalisasi juga memberikan dampak negatif terhadap dunia pendidikan, misalnya saja fasilitas internet selain sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah dan cepat juga dapat memberikan dampak negatif bagi siswa contohnya mudah mengakses situs pornografi, rasisme, kejahatan, kekerasan, dan lain sebagainya. Dampak negatif dari adanya globalisasi tersebut memberikan pengaruh buruk terhadap pembentukan karakter pada siswa.

Berkaitan dengan kondisi karakter bangsa Indonesia saat ini, maka guru harus meningkatkan komitmennya untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswanya. Namun pada kenyataannya penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa masih rendah. Hal tersebut di dukung dengan pendapat Dewangga (dalam Soetantyo, 2013) yang mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan serta mengabaikan pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan wadah untuk mengubah jati diri dan mengembangkan potensi seseorang kearah

yang lebih baik serta berlangsung secara terus menerus. Melalui pendidikan pula diharapkan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang cerdas, berkarakter dan berbudaya sehingga diharapkan mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas ditentukan dari pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang mengembangkan segala aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang menyajikan materinya secara terintegrasi, sehingga dalam materi tersebut dapat dimasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya. IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial saja, tetapi juga harus membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara (Sumaatmadja, N., 2007: 1.17). Sedangkan menurut Suhardi (dalam Chotimah, 2010) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang harus mempraktekkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam proses pembelajarannya, sehingga titik beratnya bukan pada teori.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dalam pembelajaran IPS seorang guru

tidak hanya menyajikan pengetahuan saja, tetapi harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Semakin dini menanamkan nilai karakter pada siswa semakin melekat pula nilai karakter yang baik hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, pendidikan IPS sangat berperan dalam membantu pembentukan karakter pada siswa sejak dini karena dalam pendidikan IPS tidak hanya menyajikan materi yang bersifat pengetahuan saja, tetapi juga meliputi nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa.

Selain itu, tujuan dan arah dalam pendidikan IPS sama dengan pendidikan karakter yang dapat dimaknai pendidikan moral, yakni sama-sama bertujuan agar siswa menjadi warga negara yang baik dan juga peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa nasional yang tinggi (Zuchdi, 2008: 5). Melalui pendidikan karakter dalam proses pendidikan IPS dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidikan karakter bangsa yakni diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi warga negara yang baik, memiliki keterampilan sosial dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan ikut mempertahankan jati diri bangsa, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral yang disebabkan dampak negatif dari arus globalisasi.

Melalui penerapan model pembelajaran *Thinking Globally Act Locally* dalam pendidikan IPS, diharapkan mampu mengembangkan segi pemikiran, sikap dan juga tindakan siswa yaitu siswa mampu berfikir global (*thinking globally*) dan mampu bertindak lokal (*acting locally*). Model pembelajaran *Thinking Globally Act Locally* di dalamnya memuat pendidikan budaya sekaligus pendidikan karakter dengan tetap dapat beradaptasi dengan arus globalisasi. Penggunaan model ini dapat divariasikan menggunakan metode pembelajaran lain sesuai mata pelajaran dan kondisi siswa. Jadi, dalam penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat berdaya saing global tanpa harus meninggalkan kebudayaan lokalnya.

Pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebagaimana model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (SD), dimana mereka perlu sekali fondasi berupa penanaman nilai karakter dan pendidikan budaya agar kelak mereka bisa secara bijak menghadapi arus global dengan mempunyai karakter yang baik dan melestarikan budaya daerah mereka sendiri.

Model *Thinking Globally Acting Locally* ini memberikan konsep bahwa hal

yang bisa ditanamkan dan dikembangkan pada siswa SD adalah bukan bergaya dan bertingkah global, melainkan berpikir global sehingga siswa bisa menempatkan diri dan bangsa Indonesia setara dengan negara-negara di dunia lainnya dengan tetap memiliki karakter dan budaya bangsa Indonesia.

## SIMPULAN

Pembentukan dan pengembangan karakter yang kuat pada siswa sangat diperlukan untuk membekali mereka dalam menghadapi tantangan yang berat yaitu globalisasi. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat, segala dampak yang diakibatkan dari globalisasi merupakan sesuatu hal yang harus dihadapi bukan untuk di jauhi.

Melalui pendidikan dapat membangun dan mengembangkan karakter siswa yang baik dalam menghadapi era globalisasi melalui proses pembelajaran di kelas. Pembentukan dan pengembangan karakter kepada anak sebaiknya dilakukan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Siswa sekolah dasar berusia antara 6 sampai 12 tahun, dalam usia tersebut sangat baik sekali apabila seorang anak mendapatkan pondasi karakter yang baik. Dengan membentuk dan mengembangkan karakter pada anak sejak dini, karakter

yang baik tersebut akan melekat pada kepribadian anak dan ia bawa hingga nanti.

Fenomena yang sedang bangsa Indoensia alami yakni pendidikan karakter yang masih rendah, untuk itu diperlukan peran dari sektor pendidikan utamanya pendidikan IPS dalam mengatasi permasalahan tersebut. IPS sebagai bidang studi bertujuan membentuk karakter siswa yang baik yaitu siswa dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dalam penyajian materi pada bidang studi IPS dapat diintegrasikan dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang baik. Sehingga diharapkan pendidikan karakter melalui pendidikan IPS dapat membantu pembentukan karakter yang baik pada siswa.

Dalam pendidikan ada proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Melalui pendidikan IPS yang inovatif dengan penerapan model pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally*. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Thinking Globally Acting Locally* sudah memuat pendidikan karakter dan budaya, sehingga nantinya dengan penerapan model pembelajaran ini siswa dapat mengetahui berbagai macam isu-isu global dikaitkan dengan aktivitasnya dan

kemudian menanggapi isu-isu tersebut disesuaikan dengan budayanya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astari, A. C. 2015. *Disiplin Diri Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Sisir 03 Batu)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Chotimah, U. 2010. *Membangun Karakter Bangsa yang Berbudaya dan Berkarakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS yang Inovatif*. Makasar: HISPISI
- Hassan, S. H. 2010. *Pendidikan IPS (Definisi, Tujuan, SKL, Konten, Proses dan Asesmen) Panduan*. Yogyakarta: HISPISI
- Izzaty, R. E. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mashudi, T. 2009. *Bahan Ajar Cetak Strategi Belajar Mengajar IPS*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musriati, V. 2013. Think Globally Act Locally, (Inline), (<https://velanmusriati.wordpress.com/2013/01/23/think-globally-act-locally-dalam-mengatasi-masalah-global-perencanaan-wilayah/>), diakses 10 November 2016.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soetantyo, S. P. 2013. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, (Online), 14 (1): 44-51,

- (jurnal.ut.ac.id/JP/article/view/144), diakses 10 November 2016.
- Sumaatmadja, N. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: UT.
- Sulistiyowati, E. 2012. *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Sumantri, M. & Permana, J. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.